

Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar

Rahmadhani Wassalam^{1,*}, Isra Nurmai Yenti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tanah Datar, Indonesia

*Email Corresponding Author: rahmadaniwasalam88@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 31-08-2024

Revised: 08-09-2024

Accepted: 20-10-2024

Published: 30-11-2024

Kata Kunci:

Model *Discovery*

Learning,

Kemampuan

Numerasi

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar. Siswa kurang berinteraksi dalam belajar dan menyelesaikan soal, siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengerjakan soal-soal, dan metode pembelajaran yang digunakan dominan metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model *discovery learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan numerasi siswa dengan penerapan model *discovery learning* lebih baik daripada kemampuan numerasi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada Kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar Tahun Pelajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar tes berbentuk uraian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa dengan penerapan model *discovery learning* lebih baik daripada kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada Kelas Kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar.

Abstract

This research was motivated by the low numeracy skills of class VIII students at MTsN 6 Tanah Datar. Students lack interaction in learning and solving problems, students have difficulty receiving and working on questions, and the learning methods used are predominantly lecture methods, discussion methods, and question and answer methods. One effort that can be made to overcome this problem is to apply the Discovery learning learning model. This research aims to find out whether the numeracy abilities of students using the Discovery learning learning model are better than the numeracy abilities of students taught using the conventional learning model in Class VIII at MTsN 6 Tanah Datar for the 2024/2025 academic year. This type of research is quasi-experimental research. The instrument used in this research was a test sheet in the form of a description. Based on the research results, it shows that students' numeracy abilities using the Discovery learning learning model are better than students' numeracy abilities taught using conventional learning models in Class VIII MTsN 6 Tanah Datar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan mampu mengonstruksi pengetahuan baru sebagai cara meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Proses pembelajaran matematika sangat membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam, karena di dalam matematika tidak hanya mempelajari persoalan hitung menghitung maupun sekedar hafalan saja, akan tetapi lebih luas dan lebih dari yang ada dalam pemikiran kebanyakan orang (Maulidina & Hartatik, 2018).

Pada tahun 2022, menteri pendidikan kembali meluncurkan program kurikulum merdeka. Salah satu program yang dikenal dalam kurikulum ini adalah program merdeka belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pendidik diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan sesuai dengan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. MTsN 6 Tanah Datar adalah salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang sudah digunakan oleh MTsN 6 Tanah Datar selama 2 tahun.

Pada Kurikulum Merdeka tidak ada lagi yang melaksanakan Ujian Nasional. Pada kurikulum ini Ujian Nasional diganti dengan asesmen kompetensi minimum (AKM). Asesmen kompetensi minimum bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar karena di dalam pelaksanaannya memberikan informasi yang berkaitan dengan perbaikan kualitas belajar-mengajar. Pada asesmen kompetensi minimum (AKM) terdapat dua kompetensi mendasar yang akan diukur yaitu kemampuan matematika (numerasi) dan kemampuan literasi (Kemendikbud, 2020).

Kemampuan numerasi adalah kemampuan berpikir yang menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan alat matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dari berbagai jenis konteks relevan (Kemendikbud, 2020). Sedangkan menurut Safuwani (2022) kemampuan numerasi adalah kemampuan yang meliputi keterampilan dalam mengaplikasikan kaidah dan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan yang diperlukan dan harus dimiliki siswa dalam mengaplikasikan kaidah maupun konsep ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Dantes & Handayani (2021) menyatakan kemampuan numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk mengambil keputusan

Terdapat tujuh indikator kemampuan numerasi menurut OECD dalam Mubarkah dan Masriyah (2023), yaitu kemampuan komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, memilih strategi untuk memecahkan masalah, menggunakan bahasa dan operasi simbolis dan menggunakan alat-alat matematika. Indikator kemampuan numerasi menurut beberapa sumber diantaranya yaitu Nasoha (2022) dan Tim Gerakan Literasi numerasi (2017) yaitu sebagai berikut: 1) Menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai

bentuk (grafik, tabel, bagan, dll). 2) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar guna memecahkan masalah praktis berkaitan dengan berbagai macam konteks dalam kehidupan sehari-hari. 3) Menggunakan interpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Berdasarkan studi awal dapat disimpulkan bahwa strategi yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dimana pembelajaran hanya satu arah dari guru ke siswa, sehingga siswa kurang aktif selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan soal siswa hanya menerima jawaban atau dengan bantuan guru tanpa mereka pahami bagaimana langkah dalam menyelesaikannya. Sehingga proses pembelajaran ini juga belum mampu menjadikan siswa dalam pembelajaran memiliki kebiasaan membaca sambil berpikir dan juga bekerja dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan numerasi. Fenomena ini akan mempengaruhi kemampuan numerasi siswa.

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang peneliti lakukan di MTsN 6 Tanah Datar, didapatkan nilai Sumatif siswa pada materi bilangan dari siswa tahun pelajaran 2023/ 2024, yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Nilai Sumatif Materi Bilangan Kelas VII MTsN 6 Tanah Datar Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ketercapaian KKTP	Ketidaktercapaian KKTP
1	VIII.1	30	8	22
2	VIII.2	30	9	21
3	VIII.3	30	11	19
4	VIII.4	30	8	22
5	VIII.5	30	10	20
6	VIII.6	30	9	21
7	VIII.7	31	10	21
8	VIII.8	31	8	23
9	VIII.9	31	7	24
10	VIII.10	31	10	21

(Sumber: Guru Matematika Kelas VII MTsN 6 Tanah Datar)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa ketuntasan nilai siswa masih rendah. KKTP yang ditetapkan oleh sekolah untuk pelajaran matematika yaitu menggunakan interval nilai yaitu 79. Bagi UUsiswa yang sudah mendapatkan nilai dimulai dari 79 sampai 100 artinya sudah memenuhi KKTP. Bagi siswa dengan nilai di bawah 79, maka siswa tersebut belum memahami materi dan akan dilakukan perbaikan kembali. Jika dilihat dari masing-masing kelas memiliki rata-rata ketuntasan masih di bawah 50%.

Penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal siswa. Faktor internal yaitu faktor individu atau pribadi yang ada pada diri siswa tersebut sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu siswa seperti guru, fasilitas belajar dan lingkungan belajar Mariamah (2021). Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di sekolah, bahwa faktor utama rendahnya kemampuan numerasi disebabkan oleh faktor guru. Pada proses pembelajaran guru tidak menerapkan model pembelajaran yang di tuntut dalam kurikulum mmerdeka. Dalam studi awal yang peneliti lakukan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab, sehingga

selama pembelajaran siswa dominan hanya menerima materi dari guru yang mengakibatkan siswa sulit untuk mengembangkan sendiri konsep yang didapat dalam menyelesaikan soal kemampuan numerasi.

Guru sebagai pendidik yang sangat berperan di dalam mengembangkan kemampuan numerasi siswa, maka diperlukan inovasi dan kreativitas yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung. oleh Wibowo dkk (2022) yang menyatakan bahwa 1) Terdapat perbedaan kemampuan numerasi siswa yang mendapat model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, model *discovery learning*, dan pembelajaran konvensional. 2) Kemampuan numerasi siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan model *discovery learning* lebih baik dari pembelajaran konvensional 3) Tidak terdapat perbedaan kemampuan numerasi siswa yang mendapat model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, dengan model *discovery learning* 4) Terdapat pengaruh keaktifan terhadap kemampuan numerasi siswa pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan pada model pembelajaran *Discovery learning* 5) Kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan model pembelajaran *Discovery learning* mencapai KKM. Suparni dan Widyaningrum (2023) juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang cocok digunakan pada kurikulum merdeka diantaranya yaitu *Discovery learning*. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Model *discovery learning* adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan dan mengembangkan cara belajar siswa yang aktif (Susilawati, 2019). Sejalan dengan pendapat Susilawati, 2019, Maulida (2018) berpendapat bahwa model *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada *Student Central Learning* (siswa) dimana model pembelajaran ini meminta siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu karakteristik dari model pembelajaran ini adalah siswa dituntut untuk menyelidiki dan menemukan sendiri teori yang ada sehingga mereka akan mengingat lebih lama daripada siswa hanya menerima pelajaran dari guru saja. Kurniasih & Sani (2014: 66-67) juga mengemukakan model *Discovery learning* dapat menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Model *discovery learning* mempunyai ciri tersendiri sehingga kita dapat menemukan perbedaannya dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Sukardjo (2015) terdapat tiga ciri-ciri utama pembelajaran *Discovery learning* yaitu mengeksplorasi dan memecahkan masalah dalam menciptakan, menggabungkan serta menggeneralisasikan pengetahuan, berpusat pada siswa, dan kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru. Adapun langkah-langkah model *discovery learning* adalah 1) *Stimulation* (pemberian rangsangan), pada tahap ini siswa diberikan sesuatu yang membuat siswa bertanya-tanya dan menimbulkan keinginan untuk menyelidiki sendiri, 2) *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), pada tahap ini siswa diminta untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian sebanyak mungkin dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis, 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang ada, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya, 4) *Data Processing* (Pengolahan Data), pada tahap ini siswa akan mengolah data

yang telah didapatkan, 5) *Verification* (Pembuktian), pada tahap ini siswa akan membuktikan apakah pernyataan yang sudah ada sebelumnya benar serta (6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), pada tahap ini siswa akan menarik kesimpulan dari semua proses yang telah dilakukan (Maulida, 2018).

Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Metode eksperimen semu ini merupakan salah satu bagian dari penelitian kuantitatif. Suryabrata (2014) menyatakan, Penelitian eksperimen semu adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang merupakan perkiraan informasi yang dapat diperoleh dengan melakukan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak mungkin mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2024/2025. Populasi adalah semua kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar. Kelas sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak dan sederhana apabila populasi bersifat homogen (Sugiyono, 2014). Pada kelas eksperimen, model pembelajaran yang digunakan adalah *Discovery learning*, dan pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan lembar tes. Tes yang digunakan berbentuk soal essay. Tes yang dilakukan berupa soal kemampuan numerasi terdiri dari 5 soal yang masing-masing soal memiliki skor yang berbeda-beda. Metode tes yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model *discovery learning* terhadap kemampuan numerasi siswa di kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian eksperimen semu. Penelitian dilakukan pada dua kelas sampel, yaitu kelas VIII.4 sebagai kelas eksperimen dengan penerapan model *discovery learning* dan kelas VIII.8 sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat adalah pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada pertemuan terakhir dilaksanakan tes kemampuan numerasi pada kelas sampel terdiri dari 5 soal yang mewakili 7 indikator kemampuan numerasi siswa dengan materi pembelajaran pola bilangan di MTsN 6 Tanah Datar.

Setelah dilaksanakan tes pada kedua kelas sampel, diperoleh data tentang hasil kemampuan numerasi siswa pada materi pola bilangan. Siswa yang menerima tes akhir tersebut adalah kelas VIII.4 sebanyak 30 siswa dan kelas VIII.8 sebanyak 30 siswa.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Numerasi Siswa

Kelas	N		S		Nilai	Nilai	Tuntas	Tidak
					Min	Max		Tuntas
Eksperimen	30	79,33	20,5422	44	100	19	11	
Kontrol	30	64,47	14,2764	33	98	12	18	

Dapat dilihat pada Tabel 2, nilai rata-rata kelas yang menerapkan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar. Sedangkan jika dilihat simpangan baku kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, ini dapat dinyatakan bahwa nilai pada kelas eksperimen mempunyai rentang nilai yang cukup luas atau beragam.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil tes akhir di kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan uji *Liliefors* yang dilakukan pada kedua kelas sampel dan didapat harga dan pada taraf nyata 0,05. Uji *Liliefors* ini untuk menguji data yang berbentuk tunggal atau data frekuensi kelompok (Supardi, 2013).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Populasi

Kelas	Hasil		Keterangan
VIII.4	0,1240	0,161	< Berdistribusi Normal
VIII.8	0,1260	0,161	< Berdistribusi Normal

Uji homogenitas variansi dilakukan terhadap data tes akhir untuk melihat apakah kedua kelompok sampel memiliki variansi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas variansi digunakan uji F. Berdasarkan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 2,0704$ dan $F_{tabel} = 4,0054$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima dan dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan numerasi mata pelajaran matematika siswa kelas eksperimen (VIII.4) dan kelas kontrol (VIII.8) MTsN 6 Tanah Datar yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2024/2025 homogen atau mempunyai variansi yang sama.

Berdasarkan perhitungan diperoleh $t = 4,299273$ dan $t_{tabel} = 1,6715$ Karena $t > t_{tabel}$ berdasarkan kriteria pengujian maka diterima dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa menggunakan model *discovery learning* lebih baik daripada kemampuan numerasi siswa tanpa model pembelajaran *Discovery learning* pada Kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga diterima dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa melalui penerapan model *discovery learning* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo dkk (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi siswa dengan model *discovery learning* lebih baik dari pembelajaran konvensional. Suparni dan Widyaningrum (2023) juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang cocok digunakan pada kurikulum merdeka diantaranya yaitu *discovery learning*.

Terdapatnya pengaruh kemampuan numerasi siswa pada kelas eksperimen karena adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Wibowo dkk (2022) dan Ariyanto (20017) yang menyatakan bahwa, kemampuan numerasi siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Sedangkan menurut Suparni dan Widyaningrum (2023) juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang cocok digunakan pada kurikulum merdeka diantaranya yaitu *discovery learning*.

Pada indikator komunikasi (*communication*) ini, kedua kelas sampel cenderung mampu menyelesaikannya baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol karena siswa telah dapat membaca, menuliskan, menguraikan, menafsirkan pernyataan, mengklarifikasi serta merumuskan suatu masalah. Hal ini disebabkan karena soal tergolong ke dalam soal yang mudah, meskipun begitu pada kelas kontrol masih ada siswa yang cenderung malas untuk membuat jawaban secara lengkap. Pada indikator Matematisasi (*Mathematising*) ini kedua kelas sampel cenderung mampu menyelesaikannya baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol karena siswa telah dapat mengubah suatu permasalahan kedalam model matematika.

Pada indikator Representasi (*Representation*) ini kedua kelas sampel cenderung mampu menyelesaikannya baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol karena siswa telah dapat menyajikan suatu permasalahan ke dalam bentuk tabel. Hal ini disebabkan karena soal tersebut tergolong ke dalam soal yang mudah, meskipun begitu pada kelas kontrol masih ada siswa yang cenderung malas untuk membuat jawaban secara lengkap. Pada indikator Penalaran dan berpendapat dapat dikatakan siswa kurang dapat menyelesaikannya. Hal ini disebabkan karena siswa sulit untuk memahami maksud soal tersebut, dan didalam proses pembelajaran siswa juga tidak memiliki kemauan untuk menyelesaikan soal-soal yang ada pada latihan dan bahan ajar. Sedangkan di kelas eksperimen siswa bisa memahami maksud soal dan mampu menyelesaikannya meski masih belum sempurna.

Pada indikator Merancang strategi dalam memecahkan masalah, kedua kelas sampel memiliki perbedaan dikarenakan pada kelas kontrol siswa tidak memiliki kemauan untuk berfikir lebih dalam memecahkan sebuah soal mereka cenderung menyelesaikan suatu soal melihat dari contoh soal yang telah diberikan sedangkan kelas eksperimen memiliki jawaban yang bervariasi dalam menjawab soal, mereka cenderung mencari jawaban dengan cara mereka sendiri.

Pada indikator penggunaan simbol, operasi dan bahasa formal, kedua kelas sampel cenderung mampu menyelesaikannya baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol karena siswa telah mampu menggunakan simbol, operasi dan bahasa formal meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kesalahan dalam penulisan. Hal ini disebabkan karena soal tersebut tergolong ke dalam soal yang mudah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model *discovery learning* lebih baik dari pada kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

REFERENSI

- Dantes, N., & Handayani, N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi melalui Model *Blended Learning* pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3)
- Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih & Sani. (2014). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.
- Mariamah, S. H. (2021). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2), 17-19.
- Maulidina & Hartatik, A. P. (2018). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 1-5.
- Mubarkah, R. E dan Masriyah (2023). Kemampuan Numerasi Siswa SMP/MTs yang Bergaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Pada Konten Pengukuran dan Geometri. *Mathedunesa*, 12(1), 176-193.
- Nasoha, S. R. (2022). Kemampuan Numerasi Siswa melalui Implementasi Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 49-61.
- Rusli, m. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, G. A. (2015). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 4(2), 65-73.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian: Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publisher.
- Suparni, A (2023). Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model *Discovery learning* Pada Kurikulum Merdeka . *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susilawati, d. (2019). Model *Discovery Learning* dengan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI 4 ATPHH SMKN 4 Luwu. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 73-38.
- Wibowo, M. L. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1.